

Pengaruh Kualitas Lingkungan Fisik Sekolah (Pencahaya-an, Ventilasi, Akustik) Terhadap Motivasi Belajar Siswa Di Madrasah Tsanawiyah Negeri 7 Batang Hari

Rina Puspita Sari

Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, Universitas Islam Batang Hari, Indonesia
puspitasaririna308@gmail.com

Fitri Nasution

Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, Universitas Islam Batang Hari, Indonesia
Fitrinassution21@gmail.com

Mawadah Warohmah

Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, Universitas Islam Batang Hari, Indonesia
warohmahm72@gmail.com

Indini Saputri

Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, Universitas Islam Batang Hari, Indonesia
Indinisaputri@gmail.com

Sarmiyanti

Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, Universitas Islam Batang Hari, Indonesia
sarmiy858@gmail.com

Nanda Yuly Safitri

Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, Universitas Islam Batang Hari, Indonesia
nandayulysafitri07@gmail.com

Iplah Muhlisin

Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, Universitas Islam Batang Hari, Indonesia
atokcang9@gmail.com,

Naskah Masuk	Direvis	Diterbitkan
21-07-2025	29-07-2025	01-08-2025

ABSTRACT

The physical environment of a school plays a crucial role in creating a comfortable and conducive learning environment. This study aims to determine the effect of the quality of the school's physical environment, including lighting, ventilation, and acoustics, on student learning motivation at Batang Hari State Islamic Junior High School 7. A qualitative descriptive approach was used, with data collection techniques including interviews and direct observation. The results indicate that suboptimal lighting can interfere with students' understanding of the subject matter, poor ventilation can cause classrooms to feel stuffy, reducing concentration, and acoustics disrupted by outside noise hinder the learning process. In addition to physical factors, active student participation in maintaining classroom comfort is also crucial. Therefore, collaboration between the school, teachers, students, and parents is needed to create a learning environment that optimally supports the educational process.

Keywords: *Physical School Environment, Lighting, Ventilation, Learning Motivation*

ABSTRAK

Lingkungan fisik sekolah memainkan peranan penting dalam menciptakan suasana belajar yang nyaman dan kondusif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kualitas lingkungan fisik sekolah, meliputi pencahayaan, ventilasi, dan akustik, terhadap motivasi belajar siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri 7 Batang Hari. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara dan observasi langsung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pencahayaan yang tidak optimal dapat mengganggu pandangan siswa terhadap materi pelajaran, ventilasi yang buruk menyebabkan ruang kelas terasa pengap sehingga menurunkan konsentrasi belajar, serta akustik yang terganggu oleh kebisingan luar kelas menghambat proses pembelajaran. Selain faktor fisik, partisipasi aktif siswa dalam menjaga kenyamanan ruang kelas juga menjadi unsur penting. Oleh karena itu, dibutuhkan kerja sama antara pihak sekolah, guru, siswa, dan orang tua dalam mewujudkan lingkungan belajar yang mendukung proses pendidikan secara optimal.

Kata Kunci: Lingkungan Fisik Sekolah, Pencahayaan, Ventilasi, Motivasi Belajar

PENDAHULUAN

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang secara sistematis melaksanakan program bimbingan, pengajaran dan latihan dalam rangka membantu siswa agar mampu mengembangkan potensinya.¹ Lingkungan sekolah merupakan tempat seorang siswa dalam menjalankan kegiatan pendidikan untuk memperoleh ilmu pengetahuan, perubahan sikap dan keterampilan baik di dalam kelas maupun di luar kelas dengan mengikuti dan menaati peraturan dalam sistematika pendidikan yang telah ditetapkan. Lingkungan ini meliputi dua faktor yaitu situasi yang ada di dalam kelas maupun situasi fisik di luar tempat berlangsungnya proses belajar mengajar. Lingkungan sekolah memegang peranan penting bagi keberhasilan belajar para siswa. Lingkungan ini meliputi lingkungan fisik sekolah seperti lingkungan kelas, sarana dan prasarana belajar yang ada, sumber-sumber belajar dan media belajar.²

Lingkungan sekolah mencakup berbagai aspek, mulai dari fasilitas fisik hinggal dinamika sosial di dalamnya. Pentingnya pengaruh lingkungan sekolah pada minat belajar siswa tidak dapat diabaikan, mengingat siswa di Sekolah Dasar beradapada fase kritis dalam membentuk dasar pengetahuan dan sikap terhadap pembelajaran. Oleh karena itu, penelitian mengenai hubungan antara lingkungan sekolah dan minat belajar siswa sangat relevan untuk memahami bagaimana

¹ Syamsu Yusuf, 2011. *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. h. 54

² Djaali, 2012, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: PT Bumi Aksara. h. 99

sekolah dapat menjadi lingkungan yang mendukung perkembangan akademis dan non-akademis siswa.³

Lingkungan fisik sekolah merupakan salah satu faktor penting dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif bagi siswa. Aspek-aspek lingkungan fisik seperti pencahayaan, ventilasi, dan akustik memiliki pengaruh langsung terhadap kenyamanan serta konsentrasi siswa dalam menerima materi pembelajaran. Kualitas lingkungan yang baik tidak hanya mendukung proses belajar mengajar, tetapi juga meningkatkan motivasi belajar siswa secara signifikan.

Motivasi belajar merupakan kekuatan mental yang mendorong terjadinya proses belajar. Motivasi belajar pada diri siswa dapat menjadi lemah. Lemahnya motivasi, atau tiadanya motivasi belajar akan melemahkan prestasi pada siswa.⁴ Hakikat motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa-siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya dan beberapa indikator atau unsur yang mendukung.” Indikator motivasi belajar menurut Uno yaitu: adanya hasrat dan keinginan berhasil, adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar, adanya harapan dan cita-cita masa depan, adanya penghargaan dalam belajar, adanya kegiatan yang menarik dalam belajar, adanya lingkungan belajar yang kondusif, sehingga kemungkinan seorang siswa dapat belajar dengan baik.

Menurut Slameto dalam proses belajar haruslah memperhatikan apa yang dapat mendorong siswa agar dapat belajar dengan baik atau padanya mempunyai motif untuk berpikir dan memusatkan perhatian, merencanakan dan melaksanakan kegiatan yang berhubungan/menunjang belajar.⁵ Motivasi belajar dapat ditanamkan kepada diri siswa dengan cara memberikan latihan-latihan atau kebiasaan-kebiasaan yang kadangkadang juga dipengaruhi oleh keadaan lingkungan. Seorang guru harus mampu membangkitkan motivasi belajar siswa agar tujuan dari pembelajaran dapat tercapai. Menciptakan lingkungan yang kondusif untuk siswa belajar merupakan salah satu upaya yang dilakukan guru dalam memunculkan motivasi belajar siswa.

Motivasi belajar siswa dapat terganggu jika kondisi fisik kelas kurang mendukung. Pencahayaan yang kurang terang, ventilasi yang buruk, dan gangguan suara (akustik) yang tinggi dapat menyebabkan siswa merasa lelah, tidak fokus, bahkan jenuh saat mengikuti pembelajaran. Hal ini ditegaskan oleh penelitian Suparman & Purnamasari (2021) yang menyebutkan bahwa pencahayaan alami dan ventilasi yang baik dapat meningkatkan konsentrasi siswa serta menurunkan tingkat kelelahan belajar secara signifikan. Lingkungan belajar yang nyaman dan sehat

³ Deni Kurniawan, Pengaruh Lingkungan Sekolah Terhadap Minat Belajar Siswa Di Sekolah Dasar. *Social, Humanities, And Education Studies (Shes): Conference Series* <https://jurnal.uns.ac.id/shes>

⁴ Dimiyati & Mujiono, 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta. h. 239

⁵ Slameto. 2013. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta. h. 58

akan mendukung kondisi psikologis siswa menjadi lebih stabil sehingga dapat meningkatkan dorongan intrinsik mereka dalam belajar.

Di sisi lain, akustik kelas yang buruk, seperti suara bising dari luar atau gema suara dalam ruangan yang tinggi, akan memengaruhi daya tangkap siswa terhadap materi yang disampaikan guru. Menurut hasil studi oleh Rahmawati et al. (2022), kebisingan yang terjadi secara terus-menerus di lingkungan belajar berkontribusi pada penurunan performa akademik dan peningkatan stres belajar siswa. Oleh karena itu, pengaturan akustik yang tepat juga menjadi komponen penting dalam perencanaan ruang kelas yang efektif.

Madrasah Tsanawiyah Negeri 7 Batang Hari sebagai salah satu lembaga pendidikan menengah pertama berbasis keagamaan, tentu juga harus memperhatikan kualitas lingkungan fisiknya demi menunjang efektivitas pembelajaran. Meskipun kurikulum dan metode pembelajaran telah diperbaiki dari waktu ke waktu, namun aspek fisik sekolah seringkali belum mendapat perhatian yang proporsional. Berdasarkan observasi awal di MTsN 7 Batang Hari, ditemukan bahwa beberapa ruang kelas masih memiliki pencahayaan yang tidak optimal, ventilasi kurang memadai, serta kebisingan dari lingkungan sekitar yang cukup mengganggu.

Dengan memperhatikan kondisi tersebut, penting untuk dilakukan kajian lebih lanjut mengenai pengaruh kualitas lingkungan fisik sekolah yang meliputi pencahayaan, ventilasi, dan akustik terhadap motivasi belajar siswa. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pihak sekolah dan pemangku kebijakan pendidikan dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung prestasi siswa secara optimal.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif,⁶ yang bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis secara mendalam pengaruh kualitas lingkungan fisik sekolah terhadap motivasi belajar siswa. Subjek penelitian terdiri dari guru dan siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri 7 Batang Hari, dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam dan observasi langsung terhadap kondisi ruang kelas, khususnya aspek pencahayaan, ventilasi, dan akustik.

Wawancara dilakukan secara langsung dengan guru yang mengajar di kelas serta beberapa siswa sebagai informan utama untuk mengetahui persepsi mereka terhadap kenyamanan lingkungan fisik sekolah dan dampaknya terhadap motivasi belajar. Data yang diperoleh dianalisis

⁶ Nur Muhabibudin, dkk. Problematika Evaluasi Pendidikan Dalam Penerapan Kurikulum Merdeka Mata Pelajaran IPS Di Sekolah SMPN 03 Sangatta Utara. *Jurnal Pelita Manajemen Pendidikan*. Volume 2 Nomor 1 Tahun 2025. <https://jurnalpelitanegribelantaraya.com/index.php/JPMMP>

secara tematik untuk mengidentifikasi pola-pola yang relevan dan membandingkannya dengan temuan dalam literatur.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil wawancara dengan guru dan siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri 7 Batang Hari secara umum menunjukkan bahwa lingkungan fisik sekolah memegang peranan krusial dalam menciptakan suasana belajar yang nyaman dan mampu memotivasi siswa dalam menerima materi pembelajaran. Lingkungan fisik sekolah yang dimaksud mencakup aspek pencahayaan, ventilasi, dan akustik ruang kelas. Ketiga aspek ini ternyata saling berkaitan dalam membentuk suasana belajar yang mendukung atau sebaliknya, menghambat motivasi belajar siswa.

1. Pencahayaan

Pencahayaan berperan penting terhadap kenyamanan visual dalam proses belajar mengajar. Sumber pencahayaan alami yang dapat digunakan sebagai sumber energi adalah cahaya matahari. Namun, ketersediaan sumber cahaya matahari yang tidak konstan akibat perubahan cuaca dan posisi ruangan yang tertutup menyebabkan distribusi cahaya yang masuk ke dalam ruang tidak merata karena ada beberapa bagian dari ruangan yang tidak kebagian sinar cahaya matahari. Gangguan pencahayaan berupa distribusi cahaya yang kurang merata, intensitas cahaya terlalu terang maupun terlalu redup akan menyebabkan kelelahan pada mata dan mengurangi konsentrasi belajar.⁷

Pencahayaan di ruang kelas menjadi aspek utama yang mendapat perhatian dari guru. Dalam wawancara, guru menekankan bahwa pencahayaan yang buruk secara langsung memengaruhi kemampuan siswa dalam melihat dan memahami materi di papan tulis. Papan tulis berwarna putih yang digunakan saat ini cenderung memantulkan cahaya, terutama ketika disinari langsung oleh cahaya alami atau lampu neon yang terlalu terang. Akibatnya, tulisan pada papan tulis menjadi kurang jelas, terutama bagi siswa yang duduk di bagian belakang kelas. Sebaliknya, jika pencahayaan terlalu redup, maka tulisan akan sulit dibaca. Kedua kondisi ini dapat menurunkan motivasi belajar karena siswa harus berjuang keras hanya untuk melihat materi yang seharusnya disampaikan dengan jelas.

Berdasarkan Standar Nasional Indonesia (SNI 03-6197-2000), sistem pencahayaan alami harus dirancang sedemikian rupa agar cahaya yang masuk dapat terdistribusi secara merata ke seluruh ruang tanpa menimbulkan efek negatif seperti silau atau panas berlebih (Badan Standardisasi Nasional, 2000). Oleh karena itu, dalam perancangan bangunan, aspek seperti ukuran

⁷ Lailatul Qomaria, dkk. Analisis Lingkungan Fisik Sekolah Dalam Mendukung Proses Pembelajaran Fisika Di Sma Negeri 4 Jember. *ORBITA. Jurnal Hasil Kajian, Inovasi, dan Aplikasi Pendidikan Fisika*.

dan orientasi bukaan, pemanfaatan material transparan atau reflektif, serta keberadaan elemen peneduh harus diperhitungkan agar pencahayaan alami dapat dimaksimalkan tanpa menyebabkan ketidaknyamanan bagi pengguna ruang.⁸

Pencahayaan pada umumnya merupakan hal yang sangat penting yang dibutuhkan manusia untuk melihat, mengenal dan mempelajari apa yang ada di sekitar. Pada bangunan, pencahayaan berfungsi menjamin keselamatan manusia; memfasilitasi penampilan visual; dan membantu kreatifitas di dalam pembentukan lingkungan visual. Secara garis besar, sumber cahaya dibagi menjadi dua, yaitu cahaya alami yang terutama bersumber dari matahari dan cahaya buatan yang bersumber dari alat penerang (listrik). Untuk menjadikan bangunan hemat energi, maka bangunan harus bisa mengoptimalkan penggunaan pencahayaan alami.⁹

Guru menjelaskan bahwa pencahayaan yang ideal tidak boleh terlalu terang dan tidak pula terlalu redup. Penataan lampu dan posisi sumber cahaya harus diperhatikan agar tidak menyebabkan silau yang mengganggu atau bayangan yang menghalangi pandangan. Sementara itu, dari sisi siswa, mereka merasa bahwa pencahayaan di kelas saat ini tidak terlalu mengganggu karena sinar matahari tidak terlalu masuk langsung ke dalam kelas. Hal ini menunjukkan adanya perbedaan persepsi antara guru dan siswa, namun secara umum, keduanya sepakat bahwa pencahayaan memang perlu dijaga kualitasnya demi kelancaran belajar.

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Irbah dan Armida (2024) yang mengungkapkan bahwa pencahayaan alami yang cukup memiliki pengaruh positif terhadap peningkatan fokus dan konsentrasi siswa. Lingkungan belajar yang terang, namun tetap nyaman bagi mata, terbukti mampu menstimulasi semangat belajar siswa.

Pada umumnya siswa menghabiskan lebih dari 2/3 waktunya di dalam ruangan saat berada di sekolah. Sebagai tempat belajar utama, ruang kelas harus dapat menyediakan lingkungan belajar yang nyaman. Sistem pencahayaan yang baik adalah satu factor penentunya, lingkungan yang terang berkaitan erat dengan masalah kesehatan mata terutama myopia. Kurangnya cahaya alami menyebabkan terjadinya peningkatan penderita miopia pada siswa sekolah dasar dan menengah. Dengan demikian, menciptakan lingkungan cahaya yang sehat merupakan bagian penting dari desain kelas.¹⁰

⁸ Diva Nurfadhilah, dkk. Evaluasi Pencahayaan Alami Untuk Kenyamanan Visual Studi Kasus Food Court Dan Co-Working Space Sekolah Vokasi IPB. *Jurnal Arsitektur –Sekolah Tinggi Teknologi Cirebon* / Vol 17/ No.1/ April 2025. <http://ejournal.sttcirebon.ac.id/index.php/jas>

⁹ Nurhaiza, dkk. Optimalisasi Pencahayaan Alami pada Ruang Studi Kasus: Gedung Prodi Arsitektur Universitas Malikussaleh. *JURNAL ARSITEKNO* Volume. 7 No. 5 Januari 2016 |ISSN 2301 945X

¹⁰ Ainie Khuriati. Analisis Distribusi Tingkat Pencahayaan Ruang-Ruang Kelas Di Departemen Fisika. *Berkala Fisika*. Vol. 25, No. 2, Juli 2023, Hal. 54-58

2. Ventilasi

Ventilasi merupakan faktor kedua yang turut menentukan kenyamanan siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Guru menyampaikan bahwa ventilasi sangat berperan dalam menjaga kualitas sirkulasi udara di dalam kelas. Udara yang tidak bersirkulasi secara baik akan menyebabkan ruang kelas menjadi pengap, membuat siswa cepat merasa lelah, mengantuk, dan tidak fokus dalam menerima pelajaran. Guru juga menyebutkan bahwa kurangnya sirkulasi udara menyebabkan persaingan oksigen di dalam kelas, yang dapat mengakibatkan siswa merasa sesak dan tidak nyaman. Dalam kondisi seperti itu, motivasi belajar siswa secara otomatis akan menurun.

Ventilasi bangunan dapat berupa ventilasi alami (tidak melibatkan mesin), ventilasi buatan (melibatkan mesin pengkondisian udara yang akan menurunkan suhu dan kelembaban udara), dan ventilasi semi-buatan (ventilasi alami yang dibantu oleh kipas angin untuk menggerakkan udara tetapi tidak melibatkan alat penurun suhu). Ventilasi dibutuhkan agar udara di dalam ruangan tetap sehat dan nyaman. Baik aktifitas manusia maupun benda-benda di dalam ruang dapat menghasilkan gas-gas yang berbahaya bagi kesehatan apabila tetap terkonsentrasi di ruangan dalam jumlah yang melebihi batastoleransi manusia, hingga udara kotor harus diganti dengan udara yang lebih bersih. Ventilasi sendiri adalah proses dimana udara bersih (udara luar) masuk (dengan sengaja) ke dalam ruangan sekaligus mendorong udara kotor di dalam ruang ke luar. Untuk adanya udara masuk dan keluar, maka dibutuhkan bukaan sebagai lubang angin untuk melewati ruangan dengan proses cross ventilation.¹¹

Siswa dalam wawancara memberikan penilaian bahwa ventilasi di kelas mereka tergolong cukup baik. Mereka menyatakan bahwa jendela dan lubang angin cukup banyak, sehingga udara segar dapat masuk dan tidak membuat ruangan terasa pengap. Pernyataan ini menunjukkan bahwa ventilasi secara umum sudah memadai di sebagian kelas, namun mungkin masih perlu perhatian di beberapa ruang kelas lain yang kondisinya belum serupa. Penelitian oleh Adriyani et al. menegaskan bahwa ventilasi yang baik tidak hanya memberikan kenyamanan, tetapi juga meningkatkan kualitas kesehatan dan kebugaran siswa, yang selanjutnya berdampak positif terhadap daya serap pelajaran dan semangat belajar mereka.¹²

3. Akustik (Kebisingan)

Aspek ketiga yang tidak kalah penting adalah akustik atau tingkat kebisingan di dalam dan luar kelas. Bising adalah suara atau bunyi yang sangat mengganggu atau suara yang tidak diinginkan.

¹¹ Humairoh Razak, dkk. Pengaruh Karakteristik Ventilasi Dan Lingkungan Terhadap Tingkat Kenyamanan Termal Ruang Kelas SMPN Di Jakarta Selatan. AGORA, *Jurnal Arsitektur*, Volume 15, Nomor 2, Desember 2015

¹² Adriyani, Muh Yahya dan Elpisah. (2022). Pengaruh Lingkungan Fisik Kelas Dan Dukungan Orang Tua Terhadap Motivasi Belajar SMPN 1 Liukang Tangaya. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5 (3)., 308-316.

Bising dalam kesehatan diartikan sebagai suara yang berpengaruh dalam menurunkan pendengaran baik secara kuantitatif (peningkatan ambang pendengaran) maupun secara kualitatif (penyempitan spektrum pendengaran) yang berkaitan dengan berbagai faktor diantaranya faktor intensitas, frekuensi, durasi dan pola waktu.¹³ Berdasarkan keputusan Menteri Negara Lingkungan Hidup tahun 1996 tentang baku tingkat kebisingan, yang dimaksud kebisingan adalah bunyi yang tidak diinginkan dari usaha atau kegiatan dalam tingkatan waktu tertentu yang dapat menimbulkan gangguan kesehatan manusia dan kenyamanan lingkungan.¹⁴

Guru menyampaikan bahwa suara bising, terutama dari luar kelas, sangat mengganggu jalannya proses pembelajaran. Contoh yang sering terjadi adalah ketika ada latihan drum band menjelang peringatan Hari Kemerdekaan, suara dari luar sering kali sangat keras hingga guru tidak dapat mengajar dengan optimal. Dalam situasi tersebut, siswa pun kesulitan mendengarkan penjelasan guru dan kehilangan konsentrasi.

Hal ini menunjukkan bahwa suara, selain penglihatan, adalah unsur penting dalam pembelajaran. Jika salah satu dari keduanya terganggu, maka proses pengajaran tidak akan berjalan secara maksimal. Tingkat kebisingan yang tinggi di sekitar ruang kelas dapat menurunkan efektivitas komunikasi antara guru dan siswa, serta mengganggu suasana belajar yang tenang dan fokus.

Pernyataan ini sejalan dengan temuan dari Rahmawati et al. (2022) yang menyatakan bahwa kebisingan lingkungan sekolah secara signifikan menurunkan performa akademik siswa karena mengganggu proses kognitif dan emosional mereka selama kegiatan belajar.

4. Saran untuk Meningkatkan Kualitas Lingkungan Fisik

Dalam wawancara, guru memberikan beberapa saran konkret untuk meningkatkan kualitas lingkungan fisik sekolah. Salah satunya adalah pentingnya sinergi dan kerja sama antara kepala sekolah, guru, wali kelas, petugas sarana dan prasarana, serta komite sekolah dan wali murid. Guru menyadari bahwa kenyamanan belajar bukan hanya tanggung jawab guru semata, tetapi membutuhkan koordinasi antar semua pihak terkait.

Guru menyoroti bahwa selain kondisi dalam kelas, lingkungan sekitar kelas juga harus menjadi perhatian. Misalnya, got atau saluran air yang tersumbat, tempat pembuangan sampah yang tidak dikelola dengan baik, serta sanitasi yang buruk dapat menjadi sumber bau tidak sedap dan penyakit, yang tentu akan mengganggu kenyamanan siswa. Oleh karena itu, rapat koordinasi

¹³ Fahrudin Ahmad. 'Analisis Kebisingan Lingkungan Pada Lintasan Kereta Api Double Track Stasiun Alastuo-Jamus'. *Dinamika Sosial Dan Budaya*. Vol 23. No 1. (2021) [Http://Journals.Usm.Ac.Id](http://Journals.Usm.Ac.Id),"

¹⁴ Damanik Triwahyudi Muhamad, Dkk. 'Sistem Monitoring Alat Pendeteksi Kebisingan Suara Di Perpustakaan Stikom Tunas Bangsa Pematangsiantar Berbasis Mikrokontroler Arduino Uno'. *Jurnal Penelitian Inovatif*. Vol 22. No 1. (2022)80,"

secara berkala sangat diperlukan untuk membahas solusi konkret atas masalah fisik yang dihadapi sekolah.

5. Tantangan dalam Menjaga Kenyamanan Fisik

Guru juga menyampaikan bahwa tantangan utama dalam menjaga kenyamanan fisik kelas berasal dari perilaku peserta didik itu sendiri. Meskipun sekolah telah menyediakan alat-alat kebersihan seperti sapu, pel, dan kemoceng, tidak jarang siswa merusaknya atau menggunakannya tidak sesuai fungsi. Selain itu, siswa kadang bermain bola di dalam kelas hingga menyebabkan kaca pecah, yang tentu mengganggu kenyamanan dan keamanan ruang belajar.

Tantangan lainnya datang dari faktor alam, seperti hujan deras dan angin kencang yang bisa merusak bagian-bagian bangunan kelas seperti atap atau ventilasi. Dalam hal ini, sekolah membutuhkan dukungan dari berbagai pihak untuk memperbaiki infrastruktur dan menanamkan kesadaran kepada siswa mengenai pentingnya menjaga fasilitas yang sudah disediakan.

6. Harapan dan Persepsi Siswa

Siswa sendiri memiliki pemahaman yang baik tentang pentingnya lingkungan belajar yang nyaman. Mereka menggambarkan suasana kelas yang ideal sebagai ruang yang tidak bising, bersih, dan rapi. Hal ini menunjukkan bahwa siswa menghargai suasana belajar yang tenang dan kondusif, dan menyadari bahwa kondisi tersebut berdampak langsung terhadap motivasi mereka dalam belajar.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa siswa bukan hanya objek dalam proses pembelajaran, tetapi juga menjadi subjek yang dapat diajak untuk berpartisipasi aktif dalam menjaga dan menciptakan lingkungan belajar yang nyaman. Perlu adanya pendekatan edukatif yang terus-menerus agar siswa ikut bertanggung jawab dalam menjaga kondisi fisik ruang kelas.

Pembahasan hasil wawancara ini secara keseluruhan menegaskan bahwa kualitas lingkungan fisik sekolah sangat memengaruhi motivasi belajar siswa. Pencahayaan yang tepat, ventilasi yang memadai, dan lingkungan akustik yang tenang adalah kunci utama dalam menciptakan suasana kelas yang nyaman dan produktif. Namun, untuk menjaga dan meningkatkan kualitas tersebut dibutuhkan kerja sama semua pihak, termasuk kesadaran siswa itu sendiri. Dengan demikian, upaya menciptakan lingkungan belajar yang mendukung tidak hanya menjadi tanggung jawab institusi, tetapi juga menjadi bagian dari proses pendidikan karakter siswa.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa kualitas lingkungan fisik sekolah memiliki peranan yang sangat penting dalam membentuk suasana belajar yang kondusif dan berpengaruh langsung terhadap motivasi belajar siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri 7 Batang Hari. Hasil wawancara dengan guru dan siswa mengindikasikan bahwa pencahayaan yang tidak optimal dapat mengganggu pandangan siswa dalam melihat materi di papan tulis, sehingga menurunkan pemahaman dan semangat belajar mereka. Ventilasi yang buruk menyebabkan ruangan terasa pengap dan membuat siswa mudah lelah serta kehilangan fokus.

Sementara itu, tingkat kebisingan yang tinggi dari luar kelas juga mengganggu proses komunikasi antara guru dan siswa, menurunkan konsentrasi, dan menciptakan stres belajar. Meskipun kondisi fisik ruang kelas memiliki pengaruh besar, namun tanggung jawab untuk menciptakan lingkungan belajar yang nyaman tidak hanya berada pada pihak sekolah, melainkan juga membutuhkan kerja sama semua pihak, termasuk siswa itu sendiri. Kesadaran dan partisipasi aktif dari siswa dalam menjaga kebersihan, kerapian, dan fasilitas kelas merupakan bagian integral dari proses pendidikan karakter. Oleh karena itu, perbaikan kualitas lingkungan fisik sekolah harus menjadi perhatian serius semua pemangku kebijakan pendidikan agar proses pembelajaran dapat berlangsung secara optimal dan menghasilkan siswa yang berprestasi serta memiliki motivasi belajar yang tinggi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kami sampaikan kepada Kepala Madrasah Tsanawiyah Negeri 7 Batang Hari, terimakasih kepada Lembaga Jurnal Pelita Ilmiah Pendidikan yang telah memfasilitasi penerbitan artikel ini..

DAFTAR PUSTAKA

- Ainie Khuriati. Analisis Distribusi Tingkat Pencahayaan Ruang-Ruang Kelas Di Departemen Fisika. *Berkala Fisika*. Vol. 25, No. 2, Juli 2023, Hal. 54-58
- Adriyani, Muh Yahya dan Elpisah. (2022). Pengaruh Lingkungan Fisik Kelas Dan Dukungan Orang Tua Terhadap Motivasi Belajar SMPN 1 Liukang Tangaya. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5 (3)., 308-316.
- Damanik Triwahyudi Muhamad, Dkk. 'Sistem Monitoring Alat Pendeteksi Kebisingan Suara Di Perpustakaan Stikom Tunas Bangsa Pematangsiantar Berbasis Mikrokontroler Arduino Uno'. *Jurnal Penelitian Inovatif*. Vol 22. No 1. (2022)80,"
- Djaali, 2012, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: PT Bumi Aksara. h. 99

Deni Kurniawan, Pengaruh Lingkungan Sekolah Terhadap Minat Belajar Siswa Di Sekolah Dasar.

Social, Humanities, And Education Studies (Shes): Conference Series

<https://jurnal.uns.ac.id/shes>

Dimiyati & Mujiono, 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta. h. 239

Diva Nurfadhilah, dkk. Evaluasi Pencahayaan Alami Untuk Kenyamanan Visual Studi Kasus Food Court Dan Co-Working Space Sekolah Vokasi IPB. *Jurnal Arsitektur –Sekolah Tinggi Teknologi Cirebon* / Vol 17/ No.1/ April 2025.
<http://ejournal.sttcirebon.ac.id/index.php/jas>

Fahrudin Ahmad. ‘Analisis Kebisingan Lingkungan Pada Lintasan Kereta Api Double Track Stasiun Alastuo-Jamus’. *Dinamika Soaial Dan Budaya*. Vol 23. No 1. (2021)
[Http://journals.usm.ac.id](http://journals.usm.ac.id),”

Gedung Prodi Arsitektur Universitas Malikussaleh. JURNAL ARSITEKNO Volume. 7 No. 5
Januari 2016 | ISSN 2301 945X

Humairoh Razak, dkk. Pengaruh Karakteristik Ventilasi Dan Lingkungan Terhadap Tingkat Kenyamanan Termal Ruang Kelas SMPN Di Jakarta Selatan. AGORA, *Jurnal Arsitektur*, Volume 15, Nomor 2, Desember 2015

Lailatul Qomaria, dkk. Analisis Lingkungan Fisik Sekolah Dalam Mendukung Proses Pembelajaran Fisika Di Sma Negeri 4 Jember. *ORBITA. Jurnal Hasil Kajian, Inovasi, dan Aplikasi Pendidikan Fisika*.

Nurhaiza, dkk. Optimalisasi Pencahayaan Alami pada Ruang Studi Kasus:

Nur Muhabibudin, dkk. Problematika Evaluasi Pendidikan Dalam Penerapan Kurikulum Merdeka Mata Pelajaran IPS Di Sekolah SMPN 03 Sangatta Utara. *Jurnal Pelita Manajemen Pendidikan*. Volume 2 Nomor 1 Tahun 2025.
<https://jurnalpelitanegribelantaraya.com/index.php/JPMP>

Syamsu Yusuf, 2011. *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. h. 54

Slameto. 2013. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta. h. 58